

Strategi Transformasi Agropreneur Muda dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan

Transformation Strategies of Young Agropreneurs in the Perspective of Sustainable Agriculture

I. Rani Mellya Sari*, Tyas Sekartira Syafani

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, 35141

*Email corresponding: rani.mellya@fp.unila.ac.id
(Diterima 12-10-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Regenerasi petani di Indonesia masih berjalan lambat dengan proporsi petani muda (<35 tahun) hanya mencapai 12,87 persen, sementara jumlah petani berusia lanjut terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan rendahnya minat dan motivasi generasi muda untuk berwirausaha di sektor pertanian. Transformasi agropreneur muda menjadi penting sebagai upaya memperkuat regenerasi petani dan daya saing usaha tani di tengah tantangan perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, serta dinamika pasar digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model strategi transformasi agropreneur muda yang berorientasi pada keberlanjutan sektor pertanian. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan dengan melibatkan 30 responden petani muda. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, melalui metode survei, wawancara mendalam, observasi lapangan, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam proses transformasi agropreneur muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi agropreneur muda berada pada strategi diversifikasi adaptif dengan kekuatan internal yang lebih dominan dibanding kelemahan. Model strategi yang dirumuskan menekankan penguatan kapasitas digital, inovasi produk, serta kolaborasi kelembagaan untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan ketahanan usaha tani. Model tersebut berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu ekonomi (efisiensi dan peningkatan nilai tambah), sosial (penguatan jejaring dan kapasitas generasi muda), serta lingkungan (adaptasi terhadap perubahan iklim melalui teknologi ramah lingkungan). Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan, kelembagaan, dan sumber daya manusia pertanian dalam mempercepat transformasi agropreneur muda menuju sistem pertanian yang inovatif, tangguh, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Agropreneur muda, digitalisasi, pertanian berkelanjutan, strategi, transformasi

ABSTRACT

The regeneration of farmers in Indonesia remains slow, with young farmers (<35 years) accounting for only 12.87 percent, while the proportion of elderly farmers continues to increase. This condition reflects the low interest and motivation of young generations to engage in agricultural entrepreneurship. The transformation of young agropreneurs is therefore essential to strengthen farmer regeneration and the competitiveness of farming enterprises amid the challenges of climate change, commodity price fluctuations, and the dynamics of digital markets. This study aims to formulate a strategic model for transforming young agropreneurs oriented toward sustainable agriculture. The research was conducted in South Lampung Regency involving 30 young farmer respondents. A descriptive quantitative and qualitative approach was applied through surveys, in-depth interviews, field observations, and Focus Group Discussions (FGDs). SWOT analysis was employed to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the transformation process of young agropreneurs. The findings indicate that young agropreneurs occupy an adaptive diversification strategy position, characterized by stronger internal capabilities than weaknesses. The formulated model emphasizes digital capacity enhancement, product innovation, and institutional collaboration to expand market access and strengthen farm resilience. The model is oriented toward three dimensions of sustainability: economic (efficiency and value addition), social (network and capacity strengthening among young farmers), and environmental (climate adaptation through eco-friendly technologies). This study highlights the importance of synergy among policies, institutions, and human resource development to accelerate the transformation of young agropreneurs toward an innovative, resilient, and sustainable agricultural system.

Keywords: digitalization, strategy, sustainable agriculture, transformation, young agropreneurs

PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia sangat bergantung pada keberadaan dan kualitas sumber daya petani. Namun, proses regenerasi petani saat ini menghadapi tantangan serius. Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, jumlah petani mengalami penurunan sebesar 7,42% dalam satu dekade terakhir, dari 31,70 juta orang pada 2013 menjadi 29,34 juta orang pada 2023. Selain itu, struktur umur petani menunjukkan dominasi usia lanjut, di mana 42% petani termasuk generasi X (43–58 tahun) dan 3,4% berusia di atas 58 tahun, sedangkan petani muda berusia di bawah 35 tahun hanya 12,87%. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian dan keberlanjutan produksi pangan nasional di masa depan. Fenomena penurunan jumlah petani dan rendahnya partisipasi generasi muda menjadi ancaman bagi visi Generasi Emas Indonesia 2045 yang menargetkan 20–30% petani berusia di bawah 40 tahun. Di Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Selatan, hanya sekitar 7,24% pemuda yang bekerja sebagai petani. Rendahnya minat tersebut disebabkan oleh citra negatif terhadap pekerjaan tani, keterbatasan akses modal, dan minimnya kemampuan kewirausahaan (Meilina dan Virianita, 2015). Petani muda cenderung memandang sektor pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan secara ekonomi dan sosial.

Sebagai upaya percepatan regenerasi, Kementerian Pertanian menginisiasi program Petani Milenial untuk membentuk petani muda yang mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi (Kementan RI, 2020). Program ini diharapkan dapat mendorong transformasi mindset generasi muda agar menjadikan pertanian sebagai sektor modern yang bernilai ekonomi tinggi. Namun, implementasinya di lapangan belum optimal karena keterbatasan sarana pendukung, lemahnya sistem pembinaan, serta belum terbentuknya karakter kewirausahaan pertanian di kalangan pemuda (Haryanto, 2018). Keberhasilan regenerasi petani dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, motivasi berusahatani, akses terhadap sumber daya produksi, serta dukungan kelembagaan (Setiawan, 2015; Inwood & Sharp, 2012). Lebih lanjut, Ariansyah et al. (2023) dan Kusnandar et al. (2023) menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas digital dan kolaborasi kelembagaan untuk memperkuat daya saing agropreneur muda dalam menghadapi tantangan globalisasi pertanian. Dukungan lingkungan sosial dan penyuluhan pertanian juga berperan penting dalam membangun motivasi dan perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis sayuran, dengan luas panen mencapai 7.060 hektar dan produksi sebesar 220.597 kuintal (BPS, 2022). Kondisi agroekologi wilayah yang mendukung, serta kedekatan dengan pasar utama di Kota Bandar Lampung, menjadi peluang besar bagi pengembangan agropreneur muda. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena rendahnya partisipasi generasi muda dan produktivitas yang masih di bawah daerah lain seperti Lampung Barat (Tutiasri et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan agropreneur muda yang berorientasi pada inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan. Transformasi agropreneur muda tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan jumlah petani muda, tetapi juga perubahan perilaku, orientasi usaha, dan adopsi teknologi yang mampu meningkatkan nilai tambah dan ketahanan usaha tani. Proses ini menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengelola risiko, serta mengoptimalkan sumber daya pertanian berbasis digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi transformasi agropreneur muda yang berorientasi pada keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Provinsi Lampung dan memiliki potensi besar untuk pengembangan agropreneur muda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Oktober 2025 dengan melibatkan petani muda sayuran di Kecamatan Jati Agung, yang dikenal sebagai wilayah pemasok utama kebutuhan sayuran ke Kota Bandar Lampung dan sekitarnya.

Jenis penelitian ini merupakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi transformasi agropreneur muda. Variabel yang diteliti meliputi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan agropreneur muda. Faktor internal mencakup karakteristik sosial-ekonomi (usia, pendidikan, pengalaman usaha, dan luas lahan), serta aspek psikologis seperti motivasi dan kekosmopolitan. Faktor eksternal meliputi dukungan kelembagaan, akses terhadap

teknologi informasi, dan peran penyuluh pertanian. Teknik penarikan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif responden dalam kegiatan usaha tani sayuran dan kriteria usia 18–40 tahun. Jumlah responden sebanyak 30 orang petani muda, yang dinilai telah mewakili populasi agropreneur muda di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, meliputi observasi lapangan, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, serta wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperkuat hasil interpretasi data. Data sekunder diperoleh dari dokumen instansi pemerintah daerah, laporan statistik, dan literatur akademik terkait pengembangan agropreneur muda. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan alternatif strategi transformasi agropreneur muda yang berorientasi pada keberlanjutan sektor pertanian. Hasil analisis kemudian diintegrasikan dalam matriks strategi untuk menentukan posisi dan prioritas kebijakan pengembangan agropreneur muda di Kabupaten Lampung Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi agropreneur muda yang berorientasi pada keberlanjutan pertanian merupakan upaya strategis dalam membangun sistem pertanian yang modern, tangguh, dan berwawasan lingkungan. Keberadaan agropreneur muda menjadi kunci dalam mempercepat adopsi inovasi, memperkuat daya saing komoditas lokal, serta memastikan keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. Dalam rangka merumuskan strategi transformasi yang tepat dan aplikatif, dilakukan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT) untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pengembangan agropreneur muda secara komprehensif.

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal agropreneur muda merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelaku usaha tani dan sistem usahanya. Sedangkan analisis lingkungan eksternal agropreneur muda merupakan proses untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berasal dari luar sistem usaha tani yang berpengaruh terhadap kinerja, keberlanjutan, serta arah pengembangan usaha pertanian yang dijalankan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agropreneur muda dalam menjalankan kegiatan usaha tani berorientasi keberlanjutan. Analisis lingkungan internal dan eksternal yang dilakukan terhadap agropreneur muda di Desa Jatimulyo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi faktor internal dan eksternal

No	Faktor Internal	No	Faktor Eksternal
Kekuatan		Peluang	
1	Minat dan bakat	1	Dukungan kebijakan pemerintah
2	Motivasi dan semangat kewirausahaan	2	Akses pasar yang lebih luas
3	Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi	3	Perkembangan teknologi pertanian modern
4	Keterlibatan dalam komunitas petani muda	4	Tingginya permintaan pasar terhadap sayuran segar dan organik
Kelemahan		Ancaman	
1	Luas lahan terbatas	1	Perubahan iklim
2	Pengalaman usahatani yang masih terbatas	2	Fluktuasi harga komoditas
3	Keterbatasan modal usaha	3	Keterbatasan infrastruktur pertanian
4	Minimnya keterampilan manajerial	4	Resiko serangan hama dan penyakit tanaman

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa agropreneur muda memiliki potensi besar untuk berkembang apabila mampu mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki (motivasi, kemampuan teknologi, dan jejaring sosial) serta memanfaatkan peluang eksternal (dukungan kebijakan dan perkembangan pasar). Namun, tantangan berupa keterbatasan modal, pengalaman usaha, dan ancaman lingkungan memerlukan strategi yang bersifat transformasional dan kolaboratif, baik dengan pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta. Analisis ini menjadi dasar bagi penyusunan strategi SWOT pada tahap selanjutnya, untuk merumuskan langkah-langkah nyata dalam mendorong transformasi agropreneur muda menuju sistem pertanian yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

2. Strategi Transformasi Berdasarkan Matriks SWOT

Analisis SWOT merupakan alat strategis yang digunakan untuk merumuskan dan mengevaluasi posisi strategis suatu organisasi atau individu berdasarkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman). Menurut Rangkuti (2016), hasil dari analisis SWOT akan menghasilkan alternatif strategi berdasarkan hasil penggabungan antara faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana sumber daya dan kapabilitas internal mampu mendukung pencapaian tujuan strategis (David, 2017). Analisis terhadap kekuatan dan kelemahan digunakan pelaku usaha untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif, realistis, dan adaptif terhadap kondisi lingkungan. Matriks faktor internal digunakan pada penelitian ini untuk mengukur posisi kompetitif agropreneur muda dalam usaha tani sayuran. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan antara lain minat dan bakat dalam pertanian, motivasi dan semangat kewirausahaan, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi, serta keterlibatan dalam komunitas petani muda. Faktor kelemahan meliputi keterbatasan lahan, pengalaman usaha tani yang masih terbatas, keterbatasan modal usaha, dan minimnya keterampilan manajerial. Matrik faktor internal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Faktor Internal untuk Kekuatan dan Kelemahan

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Kekuatan					
1	Minat dan bakat	0,146	4	0,584	1
2	Motivasi dan semangat kewirausahaan	0,140	4	0,561	2
3	Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi	0,083	3	0,248	4
4	Keterlibatan dalam komunitas petani muda	0,123	3	0,368	3
Total				1,761	
Kelemahan					
5	Luas lahan terbatas	0,100	2	0,200	3
6	Pengalaman usahatani yang masih terbatas	0,145	2	0,289	2
7	Keterbatasan modal usaha	0,165	3	0,495	1
8	Minimnya keterampilan manajerial	0,099	2	0,198	4
Total				1,182	
Total Matriks			1,000	2,943	

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis matriks faktor internal menunjukkan total skor sebesar 2,943, yang menempatkan kondisi internal agropreneur muda pada kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas internal yang cukup baik untuk mendukung transformasi usaha tani menuju sistem pertanian modern dan berkelanjutan. Menurut David (2017), nilai Internal Factor Evaluation (IFE) mendekati 3,0 menandakan dominasi kekuatan dibanding kelemahan, sehingga menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi pertumbuhan.

Faktor kekuatan utama meliputi minat dan bakat berwirausaha (0,584) serta motivasi dan semangat kewirausahaan (0,561) yang mendorong ketahanan dan inovasi dalam usaha tani. Semangat kewirausahaan, sebagaimana dijelaskan oleh Zimmerer dan Scarborough (2008), merupakan kombinasi motivasi, visi, dan kemampuan melihat peluang yang berperan penting dalam mendorong inovasi. Selain itu, kemampuan teknologi informasi (0,248) dan keterlibatan dalam komunitas petani muda (0,368) menjadi keunggulan signifikan karena memperkuat akses terhadap informasi pasar, jejaring kolaboratif, dan adopsi teknologi digital (Nurani et al., 2021; Putra et al., 2022). Kekuatan tersebut mencerminkan intangible assets yang sulit ditiru dan menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Sebaliknya, kelemahan utama mencakup keterbatasan modal usaha (0,495), minimnya pengalaman (0,289), luas lahan sempit (0,200), dan rendahnya keterampilan manajerial (0,198). Faktor-faktor ini membatasi kapasitas agropreneur muda dalam ekspansi usaha dan adopsi inovasi (Hisrich et al., 2017; Mulyani & Sari, 2021). Menurut FAO (2024), hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi capacity building, pendampingan kewirausahaan, dan akses pembiayaan seperti KUR pertanian serta

Youth Agripreneurship Scheme. Sejalan dengan Rangkuti (2016), keberhasilan transformasi ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha mengubah kelemahan menjadi kekuatan melalui inovasi dan kolaborasi kelembagaan.

Matriks Faktor Eksternal (External Factor Evaluation/EFE) digunakan untuk menilai kemampuan agropreneur muda dalam memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Instrumen ini membantu memahami konteks makro dan mikro yang memengaruhi keberlanjutan usaha tani. Menurut David (2017), analisis faktor eksternal merupakan tahap penting dalam perumusan strategi karena lingkungan eksternal menentukan arah dan stabilitas kinerja organisasi. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum memiliki dampak langsung terhadap daya saing pelaku usaha. Dalam konteks transformasi agropreneur muda, analisis EFE digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan makro dan dinamika industri pertanian membentuk pola pikir serta strategi wirausaha muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal dominan meliputi dukungan kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi pertanian, akses pasar yang lebih luas, dan meningkatnya permintaan terhadap produk organik. Sebaliknya, ancaman utama berasal dari perubahan iklim, fluktuasi harga, keterbatasan infrastruktur, serta risiko serangan hama dan penyakit tanaman. Secara keseluruhan, pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi adaptif yang memperkuat daya saing agropreneur muda di sektor pertanian yang dinamis. Matrik faktor eksternal untuk peluang dan ancaman dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Matrik Faktor Eksternal untuk Peluang dan Ancaman

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Peluang					
1	Dukungan kebijakan pemerintah	0,143	3	0,430	1
2	Akses pasar yang lebih luas	0,097	4	0,386	2
3	Perkembangan teknologi pertanian modern	0,154	2	0,308	3
4	Tingginya permintaan pasar terhadap sayuran segar dan organik	0,084	3	0,252	4
Total				1,377	
Ancaman					
5	Perubahan iklim	0,124	3	0,371	2
6	Fluktuasi harga komoditas	0,113	3	0,338	3
7	Keterbatasan infrastruktur pertanian	0,108	2	0,216	4
8	Resiko serangan hama dan penyakit tanaman	0,178	3	0,533	1
Total				1,457	
Total Matriks			1,000	2,835	

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil analisis Matriks Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation/EFE*) menunjukkan total skor sebesar 2,835, yang menempatkan posisi agropreneur muda pada kategori cukup kuat (moderate–favorable) dalam merespons dinamika lingkungan eksternal. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif mereka terhadap peluang dan ancaman di sektor pertanian yang terus berubah (David, 2017). Faktor peluang dengan skor tertinggi meliputi dukungan kebijakan pemerintah (0,430), akses pasar yang lebih luas (0,386), kemajuan teknologi pertanian modern (0,308), serta meningkatnya permintaan terhadap sayuran segar dan organik (0,252). Dukungan kebijakan seperti program YEES, KUR pertanian, dan Petani Milenial terbukti mendorong regenerasi petani dan memperkuat kapasitas wirausaha muda (Putra et al., 2022). Perkembangan digitalisasi juga memperluas jangkauan pasar melalui e-commerce dan media sosial, meningkatkan efisiensi rantai pasok (Nurani et al., 2021), serta mempercepat adopsi inovasi teknologi seperti smart farming dan precision agriculture (FAO, 2024). Di sisi lain, ancaman utama meliputi serangan hama dan penyakit tanaman (0,533), perubahan iklim (0,371), fluktuasi harga (0,338), dan keterbatasan infrastruktur (0,216). Ancaman tersebut berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan petani muda (Mulyani & Sari, 2021). Oleh karena itu, strategi transformasi perlu diarahkan pada optimalisasi dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas teknologi ramah lingkungan, penguatan akses pasar digital, serta adaptasi terhadap risiko

iklim dan gangguan biotik. Pendekatan ini sejalan dengan arah pembangunan pertanian berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi, sekaligus memperkuat daya saing agropreneur muda di era transformasi digital (Pretty, 2018; FAO, 2024).

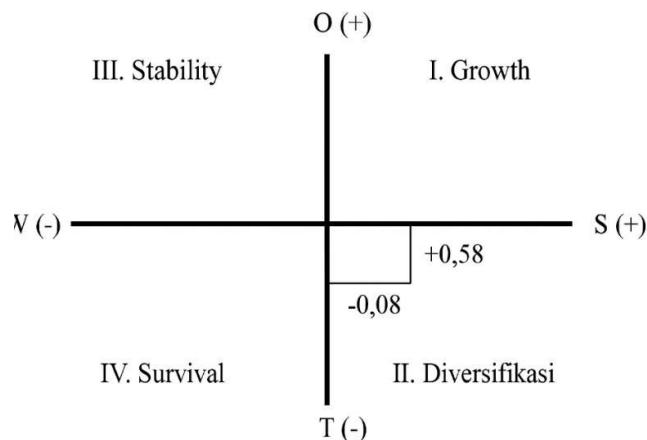
Hasil dari nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal selanjutnya dibuat diagram SWOT dengan menjumlahkan total skor faktor internal dan eksternal kemudian dihitung selisihnya yaitu total skor faktor kekuatan internal dikurangi kelemahan dan total skor faktor eksternal peluang dikurangi ancaman. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal agropreneur muda dalam menjalankan kegiatan usaha tani berorientasi keberlanjutan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pembobotan Untuk Diagram SWOT Faktor Internal dan Eksternal

Uraian	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Bobot x Rating	1,76	1,18	1,38	1,46
Selisih	0,58		-0,08	

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai pembobotan dari faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar penyusunan diagram posisi SWOT agropreneur muda dalam usaha tani sayuran. Nilai total skor untuk faktor internal terdiri atas kekuatan sebesar 1,76 dan kelemahan sebesar 1,18, sehingga selisih keduanya adalah +0,58. Sementara untuk faktor eksternal, nilai peluang sebesar 1,38 dan ancaman sebesar 1,46 dan selisih keduanya adalah -0,08. Nilai positif pada selisih faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan agropreneur muda lebih dominan dibandingkan kelemahan, sedangkan nilai negatif pada faktor eksternal menandakan bahwa ancaman dari lingkungan eksternal sedikit lebih besar dibandingkan peluang yang tersedia. Hasil Diagram SWOT agropreneur muda dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram SWOT Agropreneur Muda

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa agropreneur muda berada pada Kuadran II (Strategi ST), yaitu posisi dengan kekuatan internal yang tinggi namun dihadapkan pada tekanan eksternal yang signifikan. Nilai selisih faktor internal sebesar +0,58 dan total skor IFE 2,943 menegaskan dominasi kekuatan dibanding kelemahan, sementara selisih eksternal -0,08 menunjukkan bahwa ancaman sedikit lebih besar daripada peluang. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi yang memanfaatkan keunggulan internal untuk menekan risiko eksternal. Kekuatan utama meliputi motivasi berwirausaha, kemampuan adaptasi teknologi digital, serta jejaring sosial yang kuat, yang menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan (sustained competitive advantage) sebagaimana dikemukakan oleh Barney (1991) dalam Resource-Based View (RBV). Kelemahan seperti keterbatasan modal, pengalaman manajerial, dan skala lahan kecil perlu diatasi melalui dukungan kelembagaan dan pelatihan kewirausahaan (Hisrich et al., 2017).

Sementara itu, tekanan eksternal utama berasal dari perubahan iklim, fluktuasi harga, dan keterbatasan infrastruktur pertanian, meskipun peluang besar terbuka melalui kebijakan pemerintah, digitalisasi pasar, dan perkembangan teknologi pertanian (David, 2017; FAO, 2024). Temuan ini

sejalan dengan penelitian Putra et al. (2022) yang menunjukkan bahwa petani muda yang memanfaatkan komunitas digital dan teknologi adaptif lebih resilien terhadap ketidakpastian harga dan iklim. Strategi yang sesuai dengan posisi Kuadran II adalah diversifikasi adaptif (Rangkuti, 2016), yang melibatkan inovasi produk hortikultura dan olahan sehat, penerapan smart farming berbasis IoT, serta perluasan akses pasar melalui e-commerce dan media sosial. Pendekatan ini didukung oleh Wheelen dan Hunger (2018) yang menekankan kombinasi kemampuan teknologi, inovasi sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan sebagai kunci keberlanjutan usaha tani. Penelitian Handayani dan Pratiwi (2022) juga menunjukkan bahwa diversifikasi berbasis digital dapat meningkatkan pendapatan petani muda hingga 30%, memperkuat daya saing, dan memperluas pasar ke wilayah urban. Dengan demikian, strategi diversifikasi adaptif menjadi arah utama transformasi agropreneur muda menuju pertanian yang inovatif dan berkelanjutan.

3. Pemilihan strategi

Menurut David (2017), pemilihan strategi merupakan hasil akhir dari proses formulasi strategi yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pemilihan alternatif berdasarkan daya tarik serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil analisis SWOT membentuk beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh agropreneur muda di Desa Jatimulyo. Hasil Analisis SWOT agropreneur muda di Desa Jatimulyo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis SWOT agropreneur muda di Desa Jatimulyo

Jenis Strategi	Uraian Strategi
Strategi SO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Program Inkubasi Agropreneur Muda Berbasis Kebijakan Pemerintah dan Potensi Minat-Bakat Individu (S1, S2, O1) 2. Optimalisasi Semangat Kewirausahaan dalam Memanfaatkan Pasar Digital untuk Produk Hortikultura Berkelanjutan (S2, S3, O2) 3. Penerapan Teknologi Pertanian Presisi dan Sistem Informasi Pertanian Digital (S3, S4, O3) 4. Penguatan Jejaring Komunitas Petani Muda dalam Sistem Rantai Pasok Sayuran Organik (S2, S4, O4)
Strategi ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Inovasi Budidaya Adaptif terhadap Iklim (S1, S2, T1) 2. Diversifikasi Produk dan Penguatan Manajemen Usaha (S2, S3, T2) 3. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Mengatasi Keterbatasan Infrastruktur (S3, T3) 4. Kolaborasi Komunitas Petani Muda dalam Pengendalian Hama Terpadu (S3, S4, T4)
Strategi WO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi Teknologi Pertanian Modern pada Lahan Terbatas (W1, O3) 2. Peningkatan kapasitas agropreneur muda melalui program pelatihan, penyuluhan, dan inkubasi kewirausahaan pertanian. (W2, O1) 3. Pengembangan Akses Pembiayaan dan Kemitraan Pasar (W3, O2) 4. Pelatihan manajemen agribisnis dan rantai pasok berbasis permintaan pasar (W4, O4)
Strategi WT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan sistem pertanian adaptif iklim (W1, T1) 2. Penerapan pelatihan manajemen risiko dan kewirausahaan adaptif (W2, T2) 3. Penguatan jejaring kolaboratif antarpetani muda (cluster farming) (W3, T3) 4. Penguatan Keterampilan Manajerial dan Pengendalian Hama Terpadu (W4, T4)

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Strategi yang ada kemudian akan dilakukan analisis untuk memilih mana yang termasuk kedalam strategi prioritas. Rangkuti (2016) menegaskan bahwa penetapan prioritas penting dilakukan karena keterbatasan sumber daya menuntut pemilihan strategi yang paling efektif dan berdampak tinggi terhadap peningkatan daya saing. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi strategis agropreneur muda berada pada Kuadran II (Strategi Diversifikasi Adaptif) dengan skor IFE sebesar 2,943 dan EFE sebesar 2,835, yang mencerminkan kekuatan internal yang solid namun dihadapkan pada tekanan eksternal yang signifikan. Kekuatan utama mencakup motivasi berwirausaha, keterampilan teknologi, serta jejaring komunitas yang kuat, sementara tantangan eksternal meliputi perubahan iklim, fluktuasi harga, dan keterbatasan infrastruktur. Sesuai pandangan Porter (1998) tentang competitive advantage, strategi yang efektif perlu mengoptimalkan diferensiasi produk, inovasi berbasis teknologi, dan efisiensi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, strategi prioritas bagi agropreneur muda diarahkan pada penerapan diversifikasi adaptif, yaitu pemanfaatan kekuatan internal untuk mengantisipasi ancaman eksternal melalui inovasi

produk, perluasan pasar digital, dan peningkatan efisiensi usaha, guna mendorong transformasi menuju sistem pertanian yang adaptif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi agropreneur muda di Kabupaten Lampung Selatan merupakan proses strategis dalam memperkuat keberlanjutan sektor pertanian. Agropreneur muda memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang mendukung, ditandai dengan usia produktif, tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, serta pengalaman usaha yang memadai. Tingkat motivasi berusahatani tergolong tinggi dan dipengaruhi oleh faktor kekosmopolitan, peran penyuluh pertanian, dan dukungan komunitas tani muda. Hasil analisis SWOT menempatkan posisi agropreneur muda pada strategi diversifikasi adaptif dengan kekuatan internal lebih dominan daripada kelemahan. Strategi transformasi yang dihasilkan berfokus pada inovasi teknologi, digitalisasi pemasaran, peningkatan kapasitas kewirausahaan, serta kolaborasi kelembagaan untuk memperluas pasar dan menghadapi risiko eksternal. Model strategi yang terbentuk mencerminkan orientasi terhadap tiga dimensi keberlanjutan, yaitu ekonomi (efisiensi dan peningkatan nilai tambah), sosial (penguatan jejaring dan kapasitas generasi muda), serta lingkungan (adaptasi terhadap perubahan iklim melalui teknologi ramah lingkungan).

Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, serta inkubasi bisnis berbasis agritech bagi petani muda. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, penyuluh, dan komunitas petani perlu diperluas untuk mempercepat proses transformasi agropreneur muda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi strategi transformasi dalam skala wilayah yang lebih luas dan mengintegrasikan pendekatan rantai nilai (*value chain approach*) guna memperdalam pemahaman tentang keberlanjutan usaha agropreneur muda di era digital pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung (LPPM Unila) atas pendanaan melalui skema Penelitian BLU Tahun Anggaran 2025, serta kepada seluruh petani muda di Desa Jatimulyo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansyah, D., Kusnandar, A., & Tutiasri, R. (2023). Digitalisasi pertanian dan penguatan agropreneur muda di era transformasi agribisnis. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxx/jai.2023.112123>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2022*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: Concepts and Cases* (16th ed.). Pearson Education.
- FAO. (2024). *The State of Food and Agriculture 2024: Agricultural innovation and climate adaptation*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Handayani, D., & Pratiwi, S. (2022). Penerapan diversifikasi usaha dan digital marketing pada petani muda hortikultura. *Jurnal Inovasi Agribisnis*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jia.2022.10145>
- Haryanto, E. (2018). Peran petani milenial dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.2018.141045>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Inwood, S. M., & Sharp, J. S. (2012). Farm persistence and adaptation at the rural–urban interface: Succession and farm adjustment. *Journal of Rural Studies*, 28(1), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.07.005>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Petani Milenial: Strategi Regenerasi Petani Indonesia*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian, Kementan RI.

- Kusnandar, A., Tutiasri, R., & Ariansyah, D. (2023). Penguatan kapasitas wirausaha muda pertanian berbasis digital untuk ketahanan pangan daerah. *Jurnal Agritek*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.xxxx/agrtek.2023.911055>
- Meilina, R., & Virianita, R. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 134–143. <https://doi.org/10.xxxx/jsep.2015.92134>
- Mulyani, S., & Sari, I. R. M. (2021). Analisis kendala dan peluang petani muda dalam pengembangan agribisnis sayuran. *Jurnal Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.xxxx/jppb.2021.52102>
- Porter, M. E. (1998). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Pretty, J. (2018). *Sustainable Intensification of Agriculture: Greening the World's Food Economy*. Earthscan.
- Putra, R. A., Nurani, L. S., & Handayani, D. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam peningkatan daya saing agropreneur muda. *Jurnal Inovasi Agribisnis Indonesia*, 8(3), 201–214. <https://doi.org/10.xxxx/jiai.2022.8314>
- Rangkuti, F. (2019). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (Edisi ke-9)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, B. (2015). Regenerasi petani dan pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 211–220. <https://doi.org/10.xxxx/jsep.2015.8311>
- Tutiasri, R., Ariansyah, D., & Kusnandar, A. (2022). Pemberdayaan petani muda melalui pelatihan kewirausahaan berbasis digital di Lampung Selatan. *Jurnal Pengembangan Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/10.xxxx/jpam.2022.41167>
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic Management and Business Policy: Globalization, Innovation, and Sustainability (15th ed.)*. Pearson Education.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (5th ed.)*. Prentice Hall.